

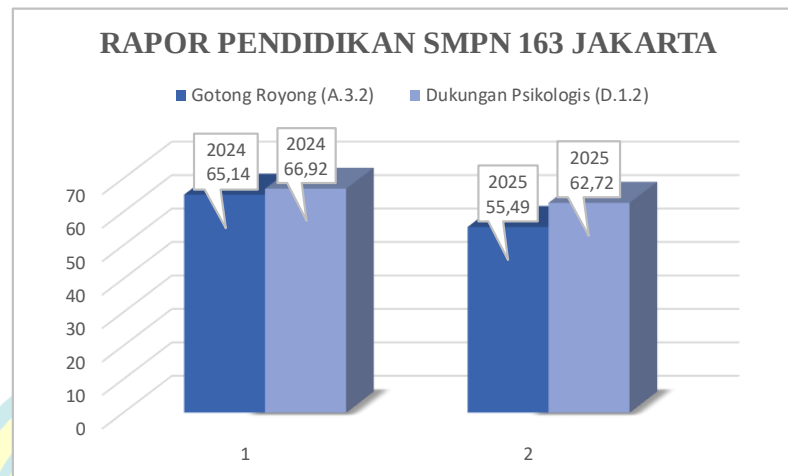
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Lingkungan sekolah yang dahulu menjadi ruang interaksi sosial kini mulai bergeser menjadi ruang yang lebih individualistik. Siswa yang awalnya aktif berkomunikasi langsung dengan teman sebaya kini lebih sering tenggelam dalam dunia digital melalui layar ponsel. Situasi ini mencerminkan pergeseran nilai sosial dari kedekatan tatap muka menuju kedekatan virtual yang bersifat semu. Interaksi yang seharusnya membangun empati dan kehangatan emosional perlahan berubah menjadi komunikasi singkat yang kurang menggambarkan keterlibatan emosional. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada hubungan antar siswa, tetapi juga terhadap suasana kelas yang semakin pasif. Perubahan perilaku sosial inilah yang menjadi indikasi awal bahwa kemajuan teknologi membawa konsekuensi terhadap dinamika komunikasi di lingkungan pendidikan.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perubahan tersebut adalah meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital. Berdasarkan laporan *International Telecommunication Union*, pengguna internet dunia telah mencapai 5,4 miliar jiwa, atau sekitar 67% populasi global, sementara pengguna media sosial tercatat sebanyak 4,76 miliar jiwa (ITU, 2023). Di Indonesia, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa 68,65% penduduk memiliki telepon seluler dan 72,78% sudah dapat mengakses internet (BPS-Statistics, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan siswa. Di satu sisi, perkembangan ini mendukung percepatan literasi digital dan akses terhadap informasi. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut justru menimbulkan potensi ketergantungan yang berimbas pada menurunnya intensitas komunikasi langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa cara siswa berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain juga ikut berubah.



Gambar 1. 1 Rapor Pendidikan SMPN 163 Jakarta Tahun 2024/2025

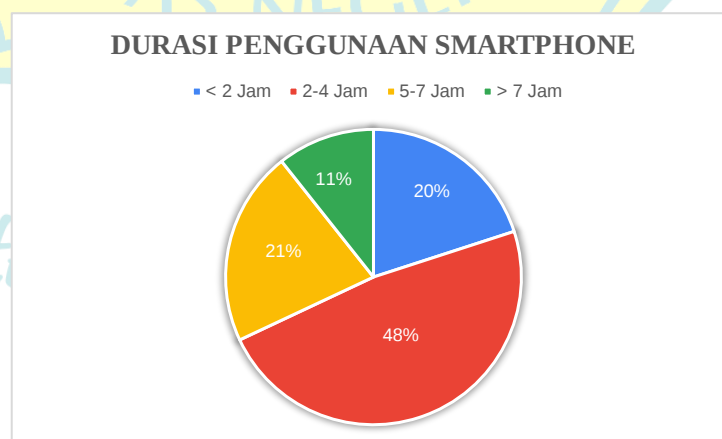
Sumber: SMP Negeri 163 Jakarta

Perubahan kondisi sosial siswa SMP Negeri 163 Jakarta tercermin dalam Rapor Pendidikan Tahun 2025. Nilai rata-rata aspek karakter (A.3) tercatat sebesar 56,4, sedangkan aspek kualitas pembelajaran (D.1) berada pada angka 62,0, yang keduanya masih termasuk kategori menengah secara nasional. Namun demikian, penurunan paling menonjol terjadi pada subindikator gotong royong (A.3.2) yang turun dari 65,14 menjadi 55,49 atau berkurang sebesar 9,65 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, subindikator dukungan psikologis (D.1.2) dalam dimensi kualitas pembelajaran juga mengalami penurunan dari 66,92 menjadi 62,72 atau turun sebesar 4,20 poin. Penurunan kedua subindikator tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Salah satu fenomena yang diduga berkaitan dengan perubahan tersebut adalah meningkatnya penggunaan ponsel yang memunculkan perilaku *phubbing* di kalangan siswa.

Penurunan nilai gotong royong mencerminkan berkurangnya kualitas kerja sama dan keterlibatan sosial antarsiswa, yang selama ini menjadi bagian penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Sementara itu, melemahnya dukungan psikologis mencerminkan berkurangnya kehangatan komunikasi serta perhatian dalam relasi sosial antara guru dan siswa. Ketika kedua aspek tersebut mengalami penurunan, iklim belajar yang semestinya bersifat kolaboratif dan suportif menjadi kurang optimal, sehingga

hubungan sosial di lingkungan sekolah tidak lagi sepenuhnya mendukung proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas perilaku sosial siswa dan tujuan pembentukan karakter dalam kebijakan pendidikan nasional, sekaligus menjadi perhatian penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang secara langsung membahas interaksi sosial, nilai, dan norma dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pemerintah melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila menegaskan 6 dimensi karakter yang perlu dikembangkan pada diri siswa, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam dimensi tersebut menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan moral. Namun, di tengah perkembangan teknologi digital, implementasi nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan yang semakin besar. Kebiasaan siswa yang lebih banyak berinteraksi melalui media digital cenderung mengurangi intensitas komunikasi langsung dan keterlibatan sosial. Hal ini menimbulkan paradoks, di mana pendidikan karakter yang diupayakan melalui kurikulum justru berhadapan dengan pola perilaku baru yang dibentuk oleh budaya digital. Dalam situasi ini, sekolah memiliki peran penting sebagai ruang untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pembinaan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.



Gambar 1. 2 Survei Pra Penelitian Durasi Penggunaan Ponsel

Sumber: Hasil Pra Penelitian

Berdasarkan hasil Survei Pra-Penelitian terhadap 75 siswa SMP Negeri 163 Jakarta, tingkat penggunaan ponsel tergolong tinggi dan menunjukkan gejala ketergantungan digital. Data pada grafik menunjukkan bahwa sebanyak 48% siswa menggunakan ponsel selama 2-4 jam per hari, sementara 21% menggunakan ponsel selama 5-7 jam dan 11% lainnya bahkan lebih dari 7 jam per hari, sehingga secara keseluruhan sekitar 32% siswa menghabiskan waktu lebih dari 5 jam per hari dengan ponsel. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menghabiskan waktu yang cukup lama berinteraksi dengan layar dibandingkan berkomunikasi langsung dengan teman sebaya. Intensitas penggunaan yang tinggi ini menandakan bahwa ponsel telah menjadi bagian penting dari rutinitas sehari-hari siswa, bahkan di lingkungan sekolah. Ketika waktu penggunaan ponsel meningkat, keterlibatan sosial di kelas justru menurun. Siswa cenderung lebih tertarik membuka media sosial atau bermain *game* dibanding mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan ponsel tidak hanya berkaitan dengan durasi, tetapi juga mulai memengaruhi cara siswa berinteraksi di sekolah.

Perubahan dalam pola interaksi tersebut tampak dengan munculnya perilaku *phubbing* di kalangan siswa. Perilaku *phubbing* yang semakin sering terjadi di kalangan siswa menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam cara mereka berkomunikasi di sekolah. *Phubbing* merupakan istilah yang berasal dari gabungan kata *phone* dan *snubbing*, yang merujuk pada tindakan mengabaikan orang lain dalam interaksi sosial karena terlalu fokus pada ponsel. Dalam ruang lingkup pendidikan, perilaku ini tampak ketika siswa sibuk menatap layar ponsel, bahkan saat guru atau teman sedang berbicara. Situasi tersebut menyebabkan perhatian siswa terbagi antara aktivitas belajar dan dorongan untuk terus terhubung dengan dunia digital. Guru pun menghadapi tantangan baru untuk menjaga suasana kelas tetap kondusif di tengah tantangan digital yang kian meningkat. Ketika interaksi tatap muka tergantikan oleh interaksi berbasis layar, nilai-nilai gotong royong, empati, dan rasa saling menghormati perlahan menurun. *Phubbing* perlu dipahami bukan hanya sebagai perilaku tidak

sopan, tetapi sebagai fenomena sosial modern yang mencerminkan perubahan nilai dan dinamika komunikasi di era digital.

Fenomena sosial tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan praktik penggunaan ponsel di lingkungan sekolah. Di SMP Negeri 163 Jakarta, siswa diperbolehkan membawa ponsel dengan ketentuan perangkat disimpan dalam kotak penyimpanan dan hanya digunakan atas arahan guru. Melalui pengaturan tersebut, interaksi langsung antara siswa dan guru diharapkan dapat berjalan tanpa gangguan. Namun, hasil survei pra-penelitian menunjukkan bahwa dalam praktiknya perilaku *phubbing* mulai muncul dalam keseharian siswa. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka masih menggunakan ponsel saat berinteraksi dengan teman maupun guru, terutama ketika merasa bosan selama pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa ponsel tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga menjadi pengalih perhatian dari interaksi sosial. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan penggunaan ponsel di sekolah dan realitas perilaku siswa di lingkungan belajar, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut kaitannya dengan kualitas interaksi sosial siswa.

Berdasarkan penelitian Arimar & Wirtati (2024), terdapat keterkaitan antara perilaku *phubbing* dengan kualitas interaksi sosial siswa sekolah menengah. Hubungan yang ditemukan bersifat negatif, di mana semakin tinggi frekuensi penggunaan ponsel saat berinteraksi, semakin rendah kemampuan siswa dalam membangun komunikasi sosial yang sehat. Kondisi tersebut tercermin dari menurunnya empati, keterlibatan emosional, serta rasa saling menghargai antarindividu. Selain itu, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *phubbing* sedang, yang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan yang cukup umum di kalangan siswa. Situasi tersebut membuat komunikasi di lingkungan sekolah cenderung formal, kaku, dan minim kehangatan emosional. Akibatnya, proses belajar yang seharusnya bersifat kolaboratif menjadi kurang optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *phubbing* bukan sekadar gangguan kecil

dalam interaksi sehari-hari, melainkan fenomena sosial yang berpotensi menurunkan kualitas hubungan antarsiswa.

Penelitian lain juga memberikan gambaran serupa mengenai dampak perilaku *phubbing* terhadap dinamika sosial remaja. Semakin sering siswa melakukan *phubbing*, semakin rendah pula kemampuan empati dan kesadaran sosial yang dimiliki. Siswa yang terbiasa mengabaikan lawan bicara karena fokus pada ponsel cenderung menunjukkan perilaku acuh, kurang menghargai waktu bersama, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di dalam kelompok. Kondisi ini turut berkontribusi terhadap meningkatnya sikap individualistik di kalangan remaja, yang pada akhirnya melemahkan hubungan interpersonal. Fenomena tersebut tidak hanya memengaruhi kualitas interaksi antarsiswa, tetapi juga mengurangi kemampuan mereka dalam memahami nilai kebersamaan sebagai bagian dari kehidupan sosial (Magfiroh *et al.*, 2024). Dampak ini menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* berpengaruh pada aspek sosial-emosional yang menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran.

Fenomena *phubbing* juga memiliki implikasi psikologis yang cukup signifikan bagi siswa. Siswa yang sering diabaikan saat berbicara akan merasa kurang dihargai, sedangkan mereka yang melakukan *phubbing* cenderung mengalami penurunan empati terhadap orang lain. Hubungan sosial yang seharusnya menumbuhkan rasa kebersamaan menjadi dingin dan penuh jarak. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri serta meningkatnya kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Guru pun menghadapi kesulitan dalam memahami kondisi emosional siswa karena komunikasi tidak lagi berlangsung secara terbuka. Fenomena ini menunjukkan bahwa *phubbing* tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada keseimbangan psikologis siswa.

Meskipun penelitian Arimar & Wirtati (2024) telah mengkaji keterkaitan perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada siswa sekolah menengah, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengujian hubungan antara *phubbing* dengan variabel tertentu menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian yang memberikan gambaran deskriptif mengenai

kondisi perilaku *phubbing* berdasarkan setiap dimensinya serta kondisi interaksi sosial siswa sekolah menengah pertama dalam konteks lingkungan sekolah masih relatif terbatas. Mengingat siswa SMP merupakan kelompok remaja awal yang sedang berada pada fase perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal dan pembentukan hubungan sosial, kajian mengenai kondisi perilaku *phubbing* dan interaksi sosial pada kelompok ini menjadi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi perilaku *phubbing* dan interaksi sosial siswa SMP Negeri 163 Jakarta sebagai dasar dalam memahami dinamika interaksi sosial siswa di era digital.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, agar penelitian tetap terarah, pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku *phubbing* (*phone snubbing*) serta dampaknya pada kualitas interaksi sosial siswa di SMP Negeri 163 Jakarta. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek penggunaan teknologi digital, tetapi difokuskan pada bagaimana kebiasaan menggunakan ponsel di lingkungan sekolah berkaitan dengan pola komunikasi dan hubungan sosial antarsiswa dan antara siswa dengan guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *phubbing* (*phone snubbing*) pada siswa SMP Negeri 163 Jakarta?
2. Bagaimana dampak negatif perilaku *phubbing* (*phone snubbing*) pada kualitas interaksi sosial siswa SMP Negeri 163 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami perilaku *phubbing* (*phone snubbing*) dan dampaknya terhadap kualitas interaksi sosial siswa. Dengan penelitian ini, diharapkan muncul gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana penggunaan ponsel yang berlebihan dapat memengaruhi komunikasi antar siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi kelas, serta kemampuan mereka membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak dalam praktik pendidikan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung.

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam memahami fenomena *phubbing* di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi dan sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti fenomena serupa atau mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait interaksi sosial siswa dan penggunaan teknologi.

b. Bagi Akademisi dan Peneliti Lain

Bagi akademisi dan peneliti lainnya, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar kajian lanjutan yang membahas dampak penggunaan ponsel terhadap kualitas interaksi sosial dan pembelajaran. Penelitian ini dapat membantu mereka merancang studi yang lebih komprehensif, baik dari segi metode maupun konteks, sehingga memperluas pemahaman tentang dinamika sosial siswa dalam era digital.

c. Bagi Masyarakat dan Praktisi Pendidikan

Bagi masyarakat, khususnya guru, orang tua, dan pihak sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai pengaruh

perilaku *phubbing* pada kualitas interaksi sosial siswa. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, orang tua dapat memberikan bimbingan yang tepat terkait penggunaan ponsel, dan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif, komunikasi yang sehat, serta kolaborasi antar siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan penggunaan ponsel yang bijak di kalangan siswa. Secara khusus, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi SMP Negeri 163 Jakarta dalam merancang kebijakan penggunaan ponsel yang lebih efektif maupun materi bimbingan dan konseling terkait pengelolaan perilaku *phubbing* di lingkungan sekolah.



Intelligentia - Dignitas